

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-'Amin (Jibril)* ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bahwa ia adalah utusan Allah SWT. dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah.¹ Semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian².

Sebagai agama yang memberikan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat untuk semesta alam serta mampu membimbing umat Islam di manapun dan kapanpun. Kenyataannya mendapatkan rahmat al-Qur'an bukan pekerjaan mudah dan membutuhkan segala upaya intelektual dan metodologi penafsiran yang cocok. Dengan metodologi yang sesuai penafsiran, al-Qur'an baru dapat diajak berdialog dalam suasana bagaimanapun dan di manapun.³

Pada dasarnya metodologi penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf sebagai upaya mereka mendialogkan al-Qur'an dengan konteks mereka. Ketika metodologi itu dibawa ke konteks yang berbeda, maka tidak mampu mendialogkan al-Qur'an sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Jadi untuk menjadikan al-Qur'an terus berbicara maka membutuhkan metodologi

¹ Muhammad Ali Al-Salibiy, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Moch. Mukhdlori dkk, al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 18.

² Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.16.

³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 6.

baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman sehingga al-Qur'an menjadi elastis dan fleksibel.

Siapa pun orang yang mengaku Islam, pasti menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Oleh karena itu, dialog antar umat Islam dengan al-Qur'an adalah sebuah kemestian dan keniscayaan. Dialog dengan al-Qur'an akan menghasilkan kegiatan tafsir dan interpretasi terhadap al-Qur'an.⁴ Ilmu yang tersimpan dalam al-Qur'an bisa digali oleh setiap pengkaji al-Qur'an di setiap generasi, baik yang berhubungan dengan ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*) maupun ilmu profan (*al-ulum al-dunyawiyah*).⁵ Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. menerangkan kaidah-kaidah syari'at serta hukum-hukum-Nya yang tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat, yang melingkupi segenap manusia tidak tertentu dengan suatu golongan atau sesuatu bangsa saja. Di dalam al-Qur'an Tuhan menerangkan hukum-hukum yang *kulli*, akidah-akidah yang kuat dan di dalamnya pula terdapat *hujjah* yang kuat dan teguh untuk menyatakan kebenaran agama Islam. Oleh karena demikian sifatnya, dapatlah al-Qur'an berjalan sepanjang masa, dapatlah kaidah-kaidahnya dan hukum-hukum *kullinya* terus-menerus menjadi sumber hukum.⁶

Secara normatif dalam ayat-ayat al-Qur'an telah mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk. Oleh karena itu al-Qur'an juga bernama *al-huda*, tetapi secara historis justru sebenarnya manusialah yang membutuhkan al-Qur'an jika menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang lurus. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan permasalahan. Dari masa ke-masa, permasalahan selalu menyesuaikan tempat dan waktunya, hubungannya dengan yang lain dan seterusnya.⁷

⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2009, hlm. 23.

⁵ Kurdi, *Hermeneutik al-Qur'an & Hadis*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 15.

⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010, hlm. 114.

⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 4.

Al-Qur'an tidak hanya menerangkan tentang ibadah saja, tetapi juga menerangkan tentang hal sosial, salah satunya adalah pengasuhan pada anak yatim.

Mengasuh anak yatim mendapat perhatian secara normatif dalam al-Qur'an. Jika ditelaah bahwa ada 23 (dua puluh tiga) ayat di dalam al-Qur'an yang terdapat kata yatim.⁸ Ini berarti bahwa Islam mengharapkan umatnya untuk peduli dengan sebaik-baiknya kepada anak yatim, bahkan beberapa ayat menegaskan bahwa sikap umat Islam terhadap anak yatim adalah tolok ukur kesempurnaan iman dan Islam. Firman Allah SWT. dalam surat al-Nisa' ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibn sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. al-Nisa':36)⁹

Dalam ayat tersebut Allah memasukkan perkara berbuat baik kepada anak yatim sebagai suatu pengabdian kepada-Nya. Hal ini harus dilaksanakan sepenuhnya dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Ini berarti bahwa tidak sempurna iman dan pengabdian kepada Allah tanpa berbuat baik kepada anak yatim.

⁸ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, Wahyu Media, Jakarta, 2009, hlm. 2.

⁹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI, Jakarta, 1997, hlm. 111.

Di masa modern ini, masyarakat semakin sadar dan peduli terhadap nasib anak yatim. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya anak yatim yang diasuh dalam keluarga muslim dan banyak pula lembaga-lembaga penyantunan anak yatim atau panti asuhan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah surat al-Baqarah ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: *“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah:220)¹⁰*

Surat al-Baqarah ayat 220 di atas, Allah menegaskan bahwa adalah kewajiban umat Islam untuk mengurus anak yatim dengan sebaik-baiknya dan memosisikan mereka ibarat saudara sendiri. Orang yang mengindahkan perintah Allah ini termasuk orang yang berbuat kerusakan dan akan mendatangkan kesulitan di dunia dan akhirat.

Hal ini diperjelas dengan *asbab al-nuzul* dari ayat ini, yakni diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Nasa'i, al-Hakim, dan lain-lain yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan orang yang memelihara anak yatim, memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak-anak yatim. Begitu juga sisanya dibiarkan membusuk kalau tidak dihabiskan oleh anak-anak yatim itu. Hal ini memberatkan mereka, lalu mereka menghadap Rasulullah SAW. untuk

¹⁰ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI, Jakarta, 1997, hlm. 15.

menceritakan hal itu. Sebab inilah turun ayat tersebut yang membenarkan menggunakan cara lain yang lebih baik.¹¹

Setiap usaha yang dilakukan umat Islam yang bertujuan untuk memperbaiki anak yatim merupakan manifestasi sebagian ajaran Islam. Islam memperhatikan sekali masalah pemeliharaan dan pembinaan mereka. Perhatian tersebut tidak hanya dalam bidang jasmani dan materi saja, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, menggali dan mengembangkan masalah pembinaan anak yatim yang sesuai dengan ajaran Islam adalah hal yang sangat penting.

Usaha di atas akan terwujud apabila didasari oleh adanya rasa tanggung jawab seluruh masyarakat. Anak yatim sebagai individu dan anggota masyarakat berhak untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lainnya. Disebabkan kematian orang tuanyalah sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengasuhnya tingkat perkembangan dan pertumbuhannya terhalang. Mereka membutuhkan pengasuhan, perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan sebagainya. Sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak-anak lainnya. Hal tersebut perlu dicarikan jalan keluarnya, yaitu yang menggantikan tanggungjawab ayah atau orang tuanya tersebut. Dengan membiarkan nasib mereka terlunta-lunta akan mendatangkan berbagai macam problem masyarakat yang bersangkutan.

Pembinaan dan pengasuhan anak yatim termasuk masalah sosial kemasyarakatan. Tanggung jawab tersebut pada akhirnya akan menciptakan suatu kehidupan yang ideal, di mana terjadi harmonisasi antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Salah satu jalan atau upaya menciptakan harmonisasi tersebut adalah dengan cara menggali dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (baik yang tertuang dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi) tentang pengasuhan dan pemeliharaan anak yatim.¹²

¹¹ Shaleh Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 2000, hlm. 72.

¹² Ahmad Muflih Saefuddin, *Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, Bulletin Cahaya Ilmu, Semarang, 2000, hlm. 5.

Pengasuhan dan pemeliharaan anak yatim mengandung pengertian bahwa hak-hak mereka sama dengan anak-anak yang lain dalam menerima pengasuhan serta pendidikan sampai mereka dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya dan mampu mempertanggungjawabkan seluruh tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatannya. Apabila mereka memperoleh pembinaan yang wajar seperti anak-anak yang lain, pada gilirannya mereka akan terlepas dari beban masyarakat, sebab biasanya anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan dan pengasuhan, apalagi kurang mendapatkan ajaran-ajaran agama cenderung melakukan hal-hal yang negatif.

Anak yatim tercatat dalam beberapa ayat al-Qur'an, mereka disebut baik dengan sebutan *yatim* (tunggal) maupun *yatama* (jamak). Mereka mendapatkan perhatian yang begitu besar dari Allah SWT. begitu pula nama mereka banyak tertera di dalam hadits. Hal ini berarti mereka tergolong yang mendapatkan kasih sayang Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada semua umat manusia agar mempedulikan semua nasib mereka, yang kebanyakan tergolong *dhu'afa* dan terlantar. Mereka telah menderita pada usia dini dan masa kanak-kanak menjadi orang yang *dhu'afa* dan terlantar, karena kehilangan orang tua. Mereka tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Mereka kehilangan tempat berlindung dan mengadu, tidak ada lagi yang memberikan mereka nafkah dan pakaian yang secara layak dan bahkan mereka kurangnya bimbingan dan pendidikan yang menyentuh hati dan jiwa. Oleh karena itu, dengan keadaan yang seperti inilah Allah dan Rasul-Nya menempatkan anak-anak yatim tersebut pada sisi yang sangat mulia (dimuliakan), dan harus dimuliakan oleh setiap orang.

Dengan keadaan yang seperti itu, maka sangatlah wajar jika anak yatim memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang lain yang peduli terhadap nasib mereka. Perhatian dan kasih sayang yang mereka perlukan tidak sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka butuh ketenangan dan kedamaian dalam menjalani sebuah perjalanan kehidupan. Mereka sangat berharap dalam mengarungi kehidupannya dapat tumbuh dan berkembang

secara wajar dan baik, memperoleh bimbingan dan pendidikan yang cukup, serta dapat mencapai apa yang telah dicita-citakan untuk meraih masa depan yang cemerlang.¹³

Selanjutnya di antara sekian banyak ulama yang mencoba memberikan pemikirannya tentang pengasuhan anak yatim adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Kholid al-Thabari dan ada yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari.¹⁴ Ia lebih populer dengan sebutan Imam al-Thabari yang dilahirkan pada tahun 224 Hijriyah di Amil yang merupakan ibu kota Tabarsitan.¹⁵

Karyanya yang paling monumental dalam bidang tafsir adalah tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*. *Jumhur* ulama menilai bahwa tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang paling terdahulu dibukukan dan merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi bahan rujukan para ulama tafsir sesudahnya di mana dalam penafsirannya menggunakan pendekatan *tafsir bi al-Ma'tsur*.¹⁶

Berangkat dari pemikiran di atas peneliti akan melakukan kajian tentang **“Pengasuhan Anak Yatim Qs. al-Baqarah Ayat 220 dalam Tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an* Karya al-Thabari”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.

¹³ Khalid Muhammad Bahauddin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003, hlm. 2.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, t.th., hlm. 3.

¹⁵ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th., hlm. 205.

¹⁶ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, Mesir, t. th., hlm. 362.

Pembahasan penelitian ini berkenaan dengan pengasuhan anak yatim Qs. al-Baqarah Ayat 220 dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an* karya al-Thabari yaitu berkaitan dengan:

1. Penafsiran surat al-Baqarah ayat 220 tentang pengasuhan anak yatim menurut al-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*.
2. Kontribusi QS. Al-Baqarah ayat 220 bagi manajemen pengasuhan anak yatim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 220 tentang pengasuhan anak yatim menurut al-Thabari dalam tafsir *Jami' Al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*?
2. Bagaimana kontribusi QS. Al-Baqarah ayat 220 bagi manajemen pengasuhan anak yatim?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran surat al-Baqarah ayat 220 tentang pengasuhan anak yatim menurut al-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui kontribusi QS. Al-Baqarah ayat 220 bagi manajemen pengasuhan anak yatim.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian ilmu Islam bidang Tafsir, khususnya terkait dengan penafsiran ayat pengasuhan anak yatim menurut al-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang mengurus anak yatim, terutama pada lembaga-lembaga yang mengelola anak yatim piatu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami kandungan hasil penelitian skripsi ini, maka secara keseluruhan akan dilaporkan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : Landasan Teori

- A. Anak Yatim
 1. Pengertian Anak Yatim
 2. Mengasuh Anak Yatim dalam Ayat-ayat al-Qur'an
 3. Kepedulian Manusia Mengasuh Anak Yatim
 - a. Pengertian
 - b. Bentuk-bentuk Kepedulian Mengasuh Anak Yatim
 4. Pentingnya Mengasuh Anak Yatim secara Agama dan Sosial
- B. Konsep Penafsiran
 1. Pengertian Tafsir, Takwil, Terjamah
 2. Sejarah Penafsiran
 3. Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran
- C. Penelitian Terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- A. Jenis, Pendekatan, dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV : Data dan Pembahasan

- A. Biografi al-Thabari
- B. Tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*
 - 1. Profil Tafsir
 - 2. Setting Sosio-Kultural
 - 3. Karakteristik Tafsir
- C. Penafsiran Qs. al-Baqarah Ayat 220 Tentang Pengasuh Anak Yatim Menurut al-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*
- D. Kontribusi Qs. Al-Baqarah ayat 220 bagi manajemen pengasuhan anak yatim

BAB V : Penutup

Dalam bab ini berisi:

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran
- C. Kata Penutup